

STRATEGY FOR DEVELOPING VEGETABLE COMMODITIES BASED ON URBAN FARMING

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS SAYURAN BERBASIS *URBAN FARMING*

Ainul Wahdania Fahmi^{1a}, Diah Retno Dwi Hastuti¹, Citra Ayni Kamaruddin¹, Abd. Rahim¹, Sri Astuty¹

¹ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^a Korespondensi: Ainul Wahdania Fahmi, E-mail: ainulwhdania15@gmail.com

(Diterima: 16-09-2025; Ditelaah: 17-09-2025; Disetujui: 09-10-2025)

ABSTRACT

The rapid growth of urban populations in Makassar City poses significant challenges to agricultural land availability and food security. Urban farming offers an innovative solution by utilizing limited spaces for vegetable cultivation. This study aims to formulate strategies for developing vegetable commodities based on urban farming by identifying internal and external factors and determining strategic priorities. A quantitative approach was employed, with data collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation. SWOT analysis was applied to map strengths, weaknesses, opportunities, and threats, while the Analytical Hierarchy Process (AHP) was used to determine the main strategies. The findings reveal that urban farming development is positioned in an aggressive quadrant (quadrant I), indicating that internal strengths can be optimized to seize external opportunities. The priority strategies include leveraging the strategic locations of women farmer groups (KWT) to enhance distribution and marketing of harvests, both directly and through digital platforms, and optimizing production facilities and government support to improve vegetable quality and quantity. This study concludes that developing vegetable commodities through urban farming in Makassar City has high potential to strengthen food security and improve community welfare.

Keywords: AHP; external; internal; urban farming; swot.

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk perkotaan yang pesat di Kota Makassar menimbulkan tantangan serius terhadap ketersediaan lahan pertanian dan ketahanan pangan. Urban farming hadir sebagai solusi inovatif dengan memanfaatkan lahan sempit untuk budidaya sayuran. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan komoditas sayuran berbasis urban farming melalui identifikasi faktor internal dan eksternal serta penentuan strategi prioritas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis SWOT digunakan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, kemudian dipadukan dengan Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan strategi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi urban farming berada pada kuadran agresif (kuadran I), yang berarti kekuatan internal dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal. Strategi prioritas adalah pemanfaatan lokasi strategis kelompok wanita tani (KWT) guna memperlancar distribusi dan pemasaran hasil panen, baik secara langsung maupun melalui platform digital, serta optimalisasi sarana produksi dan bantuan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sayuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan komoditas sayuran berbasis urban farming di Kota Makassar memiliki prospek tinggi untuk meningkatkan ketahanan pangan sekaligus kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: AHP; eksternal; internal; pertanian perkotaan; swot.

Fahmi, A.W., Hastuti, D.R.D., Kamaruddin, C.A., Rahim, A., Astuty, S. (2025). Strategi Pengembangan Komoditas Sayuran Berbasis *Urban Farming*. *Jurnal AgribiSains*, 11(2), 213-227.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi isu strategis yang menempati posisi utama dalam arah kebijakan operasional pertanian, selain pengembangan agribisnis, dalam rangka mendukung pembangunan sektor pertanian sekaligus pembangunan nasional. (Fauziah et al., 2023). Menurut undang-undang No 18 tahun 2012 yang secara substantif sejalan dengan Food and Agriculture Organization (FAO) menuturkan bahwasanya Ketahanan pangan didefinisikan sebagai satu keadaan ketika tiap individu, pada setiap waktu, memiliki akses secara fisik ataupun ekonomi atas pangan yang memadai, aman, serta bergizi guna mencukupi kebutuhan gizi hariannya (Suryana & Khalil, 2017).

Krisis pangan berpotensi terjadi apabila laju pertumbuhan penduduk melampaui kapasitas produksi pangan. Peningkatan jumlah penduduk di kawasan perkotaan memberikan tekanan negatif terhadap lingkungan, yang tercermin pada alih fungsi lahan serta penurunan kualitas lingkungan akibat meningkatnya polusi dan volume limbah (Güneralp et al., 2020). Jika jumlah pangan tidak mencukupi secara bersamaan maka akan berdampak pada saling ketergantungan antara suatu wilayah. Kondisi tersebut terutama relevan pada kawasan perkotaan di banyak negara berkembang, yang secara bertahap berkembang menjadi pusat konsentrasi penduduk sekaligus wilayah permukiman dan interaksi sosial masyarakat multietnis. (Isdialah, 2020). Kondisi tersebut mendorong pemerintah maupun masyarakat perkotaan untuk berupaya memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri sekaligus menciptakan lingkungan yang sehat juga punya kualitas.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam menjawab tantangan tersebut adalah Urban Farming, yaitu kegiatan pertanian di wilayah perkotaan

lewat pemanfaatan lahan sempit seperti pekarangan, atap, lorong, dan lahan tidur. Kota Makassar memiliki potensi besar dalam pengembangan Urban Farming mengingat jumlah penduduk yang terus meningkat dan kebutuhan terhadap pangan sehat yang semakin tinggi. Namun, ketersediaan lahan pertanian kian terbatas sebab alih fungsi lahan. Data menunjukkan penurunan signifikan luas lahan sawah dari 2.035 hektar pada 2019–2022 menjadi 1.463 hektar pada 2023.

Sektor pertanian memiliki peranan penting pada perekonomian di suatu daerah (Dewi et al., 2022). Pada tahun 2021, kontribusi PDRB sector pertanian terhadap PDRB Kota Makassar sebesar 1,84% dengan potensi pertanian yaitu rumah tangga usaha pertanian dengan budidaya pertanian berbasis lorong wisata yang berjumlah 4.320 pada 1095 lorong wisata dan potensi usaha hasil olahan pertanian berbahan baku hortikultura sebanyak 60 usaha di Kota Makassar pada tahun 2022 (Dinas Ketahanan Pangan, 2022). Namun saat ini, luas lahan pertanian di Kota Makassar lebih kecil jika dibandingkan dengan luas pekarangan rumah yang ada (Abdullah et al., 2022).

Ketersediaan lahan yang prospektif ini membuka peluang terciptanya program gerakan menanam yang salah satunya dijalankan oleh pemerintah Kota Makassar. Program ini Tujuannya adalah mengembangkan permukiman lorong sebagai basis perekonomian masyarakat, dengan salah satu produknya adalah Longgar (Lorong Garden) (Isdialah, 2020). Lorong garden saat ini dikenal sebagai lorong wisata (Longwis). Lorong biasanya digambarkan sebagai muara tempat keterbelakangan, kekerasan, kejahatan, kesehatan yang buruk, dan lokasi berkumpulnya penyakit sosial lainnya. Berawal dari permasalahan lorong tersebut, Pemerintah Kota Makassar membuat penemuan baru dengan mengubah stigma

lorong menjadi lorong produktif sebagai upaya peningkatan ekonomi lewat pembentukan kelompok wanita tani. Disertai upaya kelompok wanita tani yang saat ini terdapat 283 kelompok yang tersebar di 14 kecamatan pada Kota Makassar, lorong wisata disulap menjadi lorong produktif yang ditanami beragam tanaman yang punya nilai komersial, salah satunya yaitu sayuran hidroponik. Hal ini dimaksudkan agar anggota kelompok wanita tani mendapatkan keuntungan finansial dari hal ini.

Sayuran memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat (Harumawati et al., 2024). Permintaan terhadap produk sayuran terus meningkat seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pola hidup sehat. Bertambahnya pengetahuan konsumen tentang kesehatan, bahaya pestisida, dan isu lingkungan telah mendorong minat masyarakat terhadap sayuran hidroponik sebagai pilihan konsumsi sehari-hari (Albert et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasriliandi (2022) tentang Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Sulawesi Selatan dengan Pendekatan SWOT-AHP, diketahui bahwa faktor pemasaran dan teknologi merupakan prioritas utama dalam mengembangkan agribisnis daerah. Hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya sinergi antara petani, pemerintah, dan lembaga pendukung untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Sementara itu, penelitian oleh Rizkiyah et al., (2025) mengenai Upaya Pengembangan Urban Farming di Kota Surabaya menunjukkan bahwa peran kelembagaan kelompok wanita tani dan dukungan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan kegiatan pertanian perkotaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus berfokus pada strategi pengembangan komoditas sayuran berbasis pertanian perkotaan (urban farming) di

Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan melalui metode SWOT-AHP tidak hanya menganalisis faktor internal dan eksternal, tetapi juga menentukan strategi prioritas yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pelaku urban farming dalam mengoptimalkan potensi pertanian perkotaan.

Urban farming memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan perkotaan, khususnya di Kota Makassar yang menghadapi keterbatasan lahan pertanian dan tingginya kebutuhan konsumsi sayuran. Namun, hingga saat ini pengembangan komoditas sayuran berbasis urban farming masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi ketersediaan lahan, akses pemasaran, maupun dukungan kelembagaan petani. Kondisi tersebut menyebabkan potensi urban farming belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis potensi dan merumuskan strategi pengembangan komoditas sayuran berbasis urban farming di Kota Makassar, sehingga dapat menjadi dasar perencanaan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam memperkuat sistem pertanian perkotaan yang berkelanjutan.

METODE

Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian diperlukan untuk mempersempit kajian pada satu atau beberapa variabel tertentu. Pembatasan tersebut didasarkan pada tingkat relevansi, urgensi, serta kelayakan permasalahan yang hendak dipecahkan, sekaligus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, baik tenaga, dana, maupun waktu (Syahroni, 2022). Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan komoditas sayuran berbasis UF di Kota Makassar. Penelitian ini difokuskan . dan eksternal

1. Penentuan bobot prioritas faktor dengan AHP
2. Perumusan strategi dengan matriks SWOT

3. Prioritas strategi pengembangan dengan AHP

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, disertai tahapan pengumpulan data yang diawali lewat menyebarkan kuesioner kepada responden. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan analisis SWOT serta AHP guna mengevaluasi dan menetapkan strategi yang tepat. Setelah data dianalisis secara mendalam, simpulan didapat didasarkan hasil pengolahan serta interpretasi lebih lanjut. Lokasi penelitian adalah Kota Makassar, dengan pelaksanaan pada Januari–Maret 2025, mencakup survei lapangan, pengumpulan data, hingga analisis.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup 78 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang aktif membudidayakan sayuran berbasis urban farming. Penentuan jumlah sampel dilaksanakan lewat pemakaian rumus Slovin disertai tingkat toleransi kesalahan sejumlah 10%, hingga didapat hasil di angka 44 KWT. Untuk tahap AHP digunakan tiga responden ahli yang dipilih secara purposive, terdiri dari perwakilan Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar, serta akademisi.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data yang dipergunakan ialah data kuantitatif yang didapat dari wawancara serta observasi.
2. Sumber data primer saat penelitian didapat lewat wawancara dan observasi terkait Strategi Pengembangan Komoditas Sayuran
3. Berbasis UF di Kota Makassar. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan melalui dokumen informasi dari catatan yang disimpan oleh kantor walikota atau Dinas Ketahanan Pangan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode wawancara yang dimana responden telah diwawancarai secara mendalam dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini. Melalui teknik wawancara, peneliti dapat mencari tahu tentang strategi pengembangan komoditas sayuran berbasis UF.
2. Metode Kuesioner yang dimana responden akan datanya secara tertulis. Dalam kuesioner ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang Strategi Pengembangan Komoditas Sayuran Berbasis UF.
3. Metode Dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi atau Metode Kuesioner yang dimana responden akan datanya secara tertulis. Dalam kuesioner ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang Strategi Pengembangan Komoditas Sayuran Berbasis UF

Teknik Analisis Data

1. Analisis SWOT yang Metode ini dimanfaatkan untuk menganalisis beragam faktor internal berwujud kekuatan serta kelemahan, juga beragam faktor eksternal yang mencakup peluang serta ancaman. Perhitungan dilakukan melalui matriks IFAS serta EFAS untuk memperoleh bobot masing-masing faktor.
2. Analisis AHP sebagai alternative strategi dari SWOT yang dijadikan input pada AHP. Responden ahli memberikan penilaian perbandingan berpasangan antar strategi menggunakan skala prioritas Saaty. Konsistensi dinilai melalui rasio konsistensi ($CR < 0,1$).

Tabel 1. Matriks Faktor Internal

Faktor Internal	Parameter	Indikator	Bobot	Rating	skor
Kekuatan (<i>Strength</i>)					
1. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi	Sarana dan prasarana	≥ 5 sarana dan prasarana tersedia	0,14	2,66	0,37
2. Kualitas sayuran	Mutu sayuran	warna cerah dan merata sesuai jenisnya, bentuk yang utuh tanpa cacat, dan tekstur yang padat tanpa layu atau lembek	0,14	2,66	0,37
3. Ketersediaan produksi	Produksi	Tersedianya ≥500 gram-1 kg sayuran yang bisa dipanen tiap hari	0,14	2,59	0,35
4. Variasi komoditas/teknik penanaman	Teknik penanaman	Diversifikasi jenis tanaman dan penggunaan teknik budidaya yang inovatif.	0,15	2,82	0,42
Total			0,56		1,52
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)					
1. Kurangnya kemampuan anggota kelompok wanita tani dalam menerapkan teknologi	Keterampilan	≥50% anggota belum mampu memanfaatkan teknologi yang ada	0,10	1,93	0,20
2. Sebagian anggota kelompok tani tidak aktif	Keaktifan	≥50% anggota kelompok tani tidak aktif	0,11	2,16	0,25
3. Keterbatasan lahan dalam pengembangan <i>UF</i>	Rata-rata luas lahan KWT	Sempitnya lahan yang tersedia untuk budidaya sayuran di wilayah kota.	0,11	2,16	0,25
4. Distribusi dan pemasaran hasil <i>UF</i> belum terkelola dengan optimal	Tidak ada jalur distribusi tetap	Distribusi dan pemasaran hasil <i>UF</i> belum berjalan maksimal	0,11	2,02	0,22
Total			0,44		0,90
Total Keseluruhan			1,00		2,42

Sumber: Data Primer setelah diolah (2025)

Didasarkan tabel 1 menampilkan bahwa total faktor kekuatan (*strengths*) di angka 1,52. Total tersebut lebih besar bilamana diperbandingkan bersama faktor kelemahan (*weaknesses*) yang sebatas di angka 0,90. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh

(Wahyuni, 2018) dan (Hasan & Kasmawijaya, 2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan agribisnis dipengaruhi oleh kesiapan internal, termasuk teknologi dan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat. Total keseluruhan kekuatan serta kelemahan (IFAS) di angka 2,42.

Tabel 2. Matriks Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Parameter	Indikator	Bobot	Rating	skor
Peluang (<i>Opportunities</i>)					
1. Ketersediaan tenaga penyuluh oleh pemerintah untuk pengembangan komoditas sayuran	Kebijakan pemerintah	pengembangan komoditas sayuran	0,11	2,66	0,30
2. Kebutuhan akan sayuran terus meningkat	Permintaan	Adanya permintaan sayuran setiap saat	0,10	2,34	0,23
3. Bantuan pemerintah berupa penyediaan benih	Bantuan benih	Pemberian bantuan benih kepada kelompok wanita tani	0,11	2,48	0,26
4. Meningkatnya teknologi pertanian perkotaan yang dapat meningkatkan efisiensi produksi	Aktivitas	Penggunaan alat dan metode modern.	0,10	2,41	0,25
5. Ketersediaan <i>Social media</i> dalam mendukung pemasaran digital	Aktivitas pemasaran	Penggunaan media online untuk menjual hasil panen.	0,11	2,48	0,26
6. Letak geografis yang strategis	Letak geografis	Jarak akses ke pasar	0,10	2,41	0,25
Total			0,63		1,56
Ancaman (<i>threats</i>)					
1. Serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)	Aktivitas produksi/budidaya	Adanya serangan hama ulat pada tanaman sayuran	0,10	2,30	0,23
2. Kondisi cuaca yang tidak menentu	iklim	Adanya perubahan iklim yang tidak menentu dapat menyebabkan tanaman sayuran diserang hama dan penyakit lainnya	0,11	2,45	0,26
3. Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah yang berkelanjutan	Ketergantungan kelompok terhadap bantuan pemerintah	Frekuensi penerimaan bantuan	0,08	1,80	0,14
4. Ketidaktersediaan informasi harga	Informasi harga	Tidak tersedianya informasi harga untuk kelompok wanita tani	0,09	0,00	0,00
Total			0,37		0,62
Total Keseluruhan			1,00		2,18

Sumber: Data Primer setelah diolah (2025)

Merujuk pada Tabel 2, diperoleh nilai total faktor peluang (*Opportunities*) di angka 1,56. Angka tersebut lebih tinggi daripada faktor ancaman (*Threats*) yang sebatas di angka 0,62. Secara keseluruhan, total

kombinasi antara peluang dan ancaman (*EFAS*) tercatat sebesar 2,18. Dukungan kebijakan publik dalam bentuk program, regulasi, dan fasilitasi merupakan wujud peran negara dalam menciptakan iklim

usaha yang kondusif, sebagaimana dijelaskan dalam teori peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi (Musgrave, 1959). Sementara itu, penggunaan teknologi digital dalam pemasaran mencerminkan relevansi teori pemasaran modern yang menekankan pentingnya digitalisasi untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan efisien (Philip Milton Kotler, 2016). Di sisi lain, ancaman utama berasal dari ketidakpastian iklim (skor 0,26) dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) (skor 0,23), yang sesuai dengan teori risiko produksi pertanian (Ellis, 1993), menyatakan bahwa usaha tani sangat rentan terhadap risiko alam yang tidak dapat dikendalikan. Total skor faktor peluang

sebesar 1,56 yang lebih tinggi dibandingkan total skor ancaman sebesar 0,62 menunjukkan bahwa kondisi eksternal secara umum masih mendukung pengembangan urban farming jika potensi peluang ini dapat dimanfaatkan secara optimal.

a. Perhitungan SWOT

Sesudah dilakukan identifikasi terhadap faktor internal serta eksternal, tahap sesudahnya adalah menghitung bobot serta skor masing-masing faktor menggunakan matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) serta External Factor Analysis Summary (EFAS).

Tabel 3. Perhitungan SWOT

No	Uraian	Nilai
1.	Faktor Internal	
	a. Kekuatan (<i>Strengths</i>)	1,52
	b. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	0,90
2.	Faktor Eksternal	
	a. Peluang (<i>Opportunities</i>)	1,56
	b. Ancaman (<i>Threats</i>)	0,62

Sumber: Data primer setelah diolah (2025)

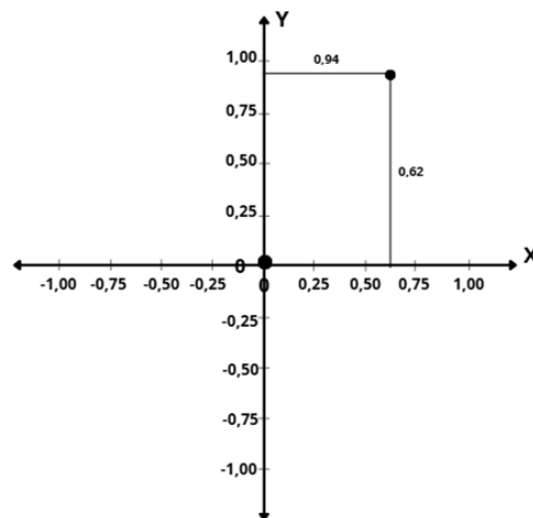
Arah koordinat strategi pertumbuhan yang dapat diterapkan ditentukan melalui hasil analisis perhitungan yang mempertimbangkan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal digambarkan pada sumbu horizontal (X), dengan nilai koordinat X diperoleh dari selisih antara kekuatan dan kelemahan. Sementara itu, faktor eksternal direpresentasikan oleh

sumbu vertical (Y), yang mewakili selisih antara faktor peluang dan ancaman.

$$X = 1,52 - 0,90 = 0,62$$

$$Y = 1,56 - 0,62 = 0,94$$

Setelah itu, hasil perhitungan tersebut diproyeksikan ke dalam Matriks Grand Strategy yang ditampilkan lewat gambar 1.



Gambar 1. *Matrix Grand Strategy*

Didasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa titik potong yaitu (0,62) : (0,94) menampilkan bahwasanya strategi pengembangan komoditas sayuran berbasis *UF* di Kota Makassar letaknya pada kuadran I (*Growth oriented strategy*) yang merupakan posisi agresif. Yang berarti pada pengembangan komoditas sayuran berbasis *UF* di Kota Makassar Keadaan yang relatif optimal tersebut menunjukkan adanya peluang yang cukup besar untuk terus dilakukan upaya pengembangan. posisi ini menunjukkan bahwa kondisi internal pelaku *UF*, seperti kelompok wanita tani (KWT), memiliki kekuatan yang dapat digunakan secara optimal untuk merespon peluang eksternal yang tersedia agar dapat mengantisipasi dan

menanggulangi faktor ancaman. Hal ini selaras dengan teori manajemen strategis yang menyebutkan bahwa peluang eksternal dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan internal (David et al., 2017).

b. Matriks Alternatif Strategi

Rencana strategi pengembangan komoditas sayuran berbasis *UF* di Kota Makassar disusun didasarkan analisis faktor internal serta eksternal seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Selanjutnya dilakukan analisis dengan matriks analisis SWOT. Strategi-strategi yang dirumuskan terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Matriks Alternatif Strategi

IFAS EFAS	Kekuatan (S) 1. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi 2. Kualitas sayuran 3. Ketersediaan produksi 4. Variasi komoditas/teknik penanaman	Kelemahan (W) 1. Kurangnya kemampuan anggota kelompok wanita tani dalam menerapkan teknologi 2. Sebagian anggota kelompok tani tidak aktif 3. Keterbatasan lahan dalam pengembangan <i>UF</i> 4. Distribusi dan pemasaran hasil <i>UF</i> belum terkelola dengan optimal
	Peluang (O) 1. Ketersediaan tenaga penyuluh oleh pemerintah untuk pengembangan komoditas sayuran 2. Kebutuhan akan sayuran terus meningkat 3. Bantuan pemerintah berupa penyediaan benih 4. Pengembangan teknologi pertanian perkotaan dapat meningkatkan efisiensi produksi 5. Ketersediaan <i>Social media</i> dalam mendukung pemasaran digital 6. Letak geografis yang strategis	Strategi SO (Strengths - Opportunities) 1. Mengoptimalkan dukungan tenaga penyuluh dan bantuan pemerintah untuk meningkatkan keterampilan budidaya sayuran berkelanjutan di tingkat KWT (S1, S2-O1, O3). 2. Mengatur hasil panen harian sesuai kebutuhan pasar, serta memanfaatkan teknologi dan pemasaran digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas (S3 - O2, O5) 3. Mengembangkan jenis sayuran dan teknik penanaman yang beragam agar sesuai dengan tren pasar dan dapat menarik lebih banyak pembeli. (S4 - O2, O5) 4. Memanfaatkan lokasi KWT yang strategis untuk memudahkan distribusi dan pemasaran hasil panen, baik secara langsung maupun melalui Platform digital/sosial media. (S1, S4 - O6)
Ancaman (T) 1. Serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) 2. Kondisi Cuaca yang tidak menentu 3. Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah yang berkelanjutan 4. Ketersediaan informasi harga	Strategi ST (Strengths - Threats) 1. Memanfaatkan sarana yang tersedia untuk membangun sistem perlindungan tanaman dari OPT (S1 - T1) 2. Menjaga kualitas produk agar tetap bersaing di tengah fluktuasi harga (S2 - T4) 3. Menyesuaikan teknik tanam harian dengan kondisi cuaca yang tidak menentu (S3, S4 - T2) 4. Diversifikasi sayuran berdasarkan musim untuk menghindari risiko cuaca dan OPT (S4 - T1, T2) 5. Peningkatan kapasitas kelembagaan KWT secara mandiri agar tidak bergantung penuh pada bantuan pemerintah (W3-T3).	Strategi WT (Weaknesses - Threats) 1. Melakukan pelatihan dasar pengendalian OPT kepada anggota KWT (W1 - T1) 2. Menyusun jadwal kerja untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam menghadapi cuaca ekstrem (W2 - T2) 3. Menjalin kemitraan dengan dinas pertanian dalam penyediaan benih dan data harga (W3, W4 - T3, T4) 4. Pengembangan sistem informasi pertanian berbasis komunitas untuk mengakses harga dan cuaca (W4 - T4)

Sumber: Analisis SWOT (2025)

Didasarkan Tabel 4, maka alternatif strategi yang dapat dirumuskan didasarkan hasil *Matrix Grand Strategy* dan hasil analisis SWOT ialah Strategi SO (*Strengths - Opportunities*). Strategi SO yakni strategi agresif yang memanfaatkan kekuatan yang

dipunya oleh kelompok tani sayuran agar bisa meraih peluang yang ada guna memaksimalkan potensi pengembangan *UF* di Kota Makassar. Rumusan strategi pada pengembangan komoditas sayuran

berbasis *UF* di Kota Makassar adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia serta bantuan dari pemerintah, seperti benih, untuk meningkatkan hasil dan kualitas sayuran yang dibudidayakan.
2. Mengatur hasil panen harian sesuai kebutuhan pasar, serta memanfaatkan teknologi dan *Social media* untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.
3. Mengembangkan jenis sayuran dan teknik penanaman yang beragam agar sesuai dengan tren pasar dan dapat menarik lebih banyak pembeli.
4. Memanfaatkan lokasi KWT yang strategis untuk memudahkan distribusi dan pemasaran hasil panen, baik secara langsung maupun melalui Platform digital/sosial media.

Temuan ini selaras bersama penelitian yang dilaksanakan (Patima et al., 2024) tentang pengembangan agribisnis cabai di Kota Makassar yang menunjukkan bahwa strategi SO dapat diterapkan secara optimal dengan cara meningkatkan motivasi petani, memanfaatkan bantuan

pemerintah, dan memperluas akses pasar melalui pemanfaatan teknologi. Namun, berbeda dengan penelitian (Arsyad et al., 2023) dan (Listyowati et al., 2023) yang menunjukkan posisi strategi berada pada kuadran II dan III, hasil penelitian ini menegaskan bahwa posisi strategis urban farming sayuran berada pada titik yang menguntungkan untuk pertumbuhan.

3. Tahap Analisis AHP

Dalam penelitian ini, *analytical hierarchy process* (AHP) bertujuan untuk memilih prioritas alternatif strategi pengembangan komoditas sayuran berbasis *UF* di Kota Makassar berdasarkan alternatif strategi yang diperoleh dari hasil analisis SWOT. Dengan menggunakan perbandingan berpasangan dari setiap kelompok elemen, metode AHP dapat membantu memecahkan masalah yang tidak terstruktur menjadi pohon hierarki keputusan yang rasional, mengumpulkan informasi tambahan dari responden ahli, mengatur perhitungan untuk memberikan bobot pada elemen, dan menggunakan indikator konsistensi peringkat yang dapat diandalkan dari responden ahli. Adapun karakteristik responden ahli pada tahap analisis ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Karakteristik Responden Ahli

No	Uraian	Jenis Kelamin	Instansi	Umur	Pendidikan
1.	Responden Ahli 1	P	Penyuluh (Praktisi Lapangan)	45	S1
2.	Responden Ahli 2	P	Dinas Perikanan dan Pertanian	49	S2
3.	Responden Ahli 3	L	Dinas Ketahanan Pangan	52	S2

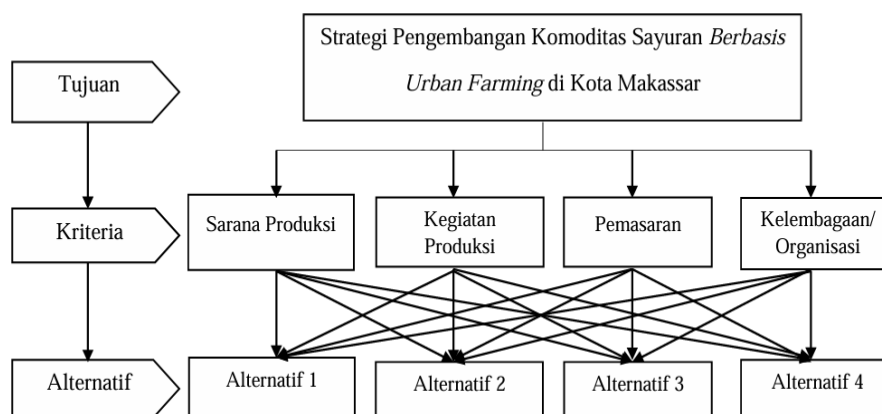
Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 5, responden ahli dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang dengan latar belakang dan instansi berbeda. Responden ahli pertama penyuluh pertanian lapangan yang memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi

kelompok tani, khususnya dalam penerapan praktik pertanian perkotaan. Kehadiran penyuluh ini memberikan perspektif praktis. Responden ahli kedua berasal dari Dinas Perikanan dan Pertanian, dengan pengalaman dalam pengelolaan dan

pengembangan sektor pertanian yang memberikan kontribusi praktis terhadap penilaian strategi pengembangan komoditas sayuran. Sementara itu, responden ahli ketiga berasal dari Dinas Ketahanan Pangan, memiliki kompetensi

dalam perencanaan dan pengawasan program ketahanan pangan daerah, serta pengalaman kerja yang luas sehingga menjadi sumber informasi yang relevan bagi penelitian ini.



Gambar 2. Struktur Hierarki Strategi Pengembangan Komoditas Sayuran Berbasis Urban Farming di Kota Makassar

Struktur hierarki dalam penelitian ini disusun dalam tiga tingkatan, Struktur hierarki terdiri atas tiga tingkatan, yakni tujuan pada tingkat pertama, kriteria pada tingkat kedua, serta alternatif pada tingkat ketiga. Sasaran utama yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan komoditas sayuran

berbasis *Urban Farming* di Kota Makassar. Kriteria yang digunakan mencakup sarana produksi, proses produksi, pengolahan dan pemasaran, serta aspek kelembagaan/organisasi. Sementara itu, alternatif merupakan pilihan strategi yang diperoleh melalui analisis SWOT, yang secara rinci disajikan pada tabel 4.

Tabel 6. Alternatif Strategi

Kode	Alternatif Strategi	Urutan Kriteria Prioritas
Alternatif 1	Memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia serta bantuan dari pemerintah, seperti benih, untuk meningkatkan hasil dan kualitas sayuran yang dibudidayakan.	1. Sarana produksi 2. Kegiatan produksi 3. Kelembagaan/organisasi
Alternatif 2	Mengatur hasil panen harian sesuai kebutuhan pasar, serta memanfaatkan teknologi dan <i>Social media</i> untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.	1. Pemasaran 2. Kegiatan produksi 3. Organisasi
Alternatif 3	Mengembangkan jenis sayuran dan teknik penanaman yang beragam agar sesuai dengan tren pasar dan dapat menarik lebih banyak pembeli.	1. Kegiatan produksi 2. Sarana produksi 3. Kelembagaan/organisasi
Alternatif 4	Memanfaatkan lokasi KWT yang strategis untuk memudahkan distribusi dan pemasaran hasil panen, baik secara langsung maupun melalui Platform digital/sosial media.	1. Pemasaran 2. Sarana produksi 3. Kelembagaan/organisasi

Sumber: Data diolah (2025)

Pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa strategi Alternatif 1 memprioritaskan sarana produksi sebagai dasar peningkatan hasil dan kualitas sayuran, khususnya melalui pemanfaatan bantuan dari pemerintah seperti benih dan teknologi budidaya yang lebih modern. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan aspek produksi menjadi fokus utama dalam mendukung produktivitas kelompok wanita tani (KWT). Strategi Alternatif 2 menempatkan Pemasaran sebagai kriteria prioritas utama. Strategi ini menekankan pentingnya penyesuaian hasil panen harian dengan kebutuhan pasar serta pemanfaatan teknologi dan platform *Social media* untuk memperluas jangkauan pemasaran secara digital. Sementara itu, strategi Alternatif 3 berfokus pada kegiatan produksi dengan pendekatan diversifikasi teknik penanaman dan jenis komoditas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan produksi dengan tren dan permintaan pasar yang terus berkembang, sehingga sayuran yang dihasilkan lebih variatif dan bernilai jual tinggi. Adapun strategi Alternatif 4 mengutamakan Pemasaran sebagai aspek prioritas. Strategi ini bertujuan untuk lebih menekankan pada pemanfaatan lokasi (KWT) untuk mempermudah distribusi dan pemasaran hasil panen, baik secara langsung maupun melalui Platform digital/sosial media.

Tabel 7. Bobot Alternatif

Peringkat	Alternatif	Bobot
1	Alternatif 4	0,498
2	Alternatif 1	0,338
3	Alternatif 2	0,084
4	Alternatif 3	0,080

Sumber ; Data diolah menggunakan Expert Choice (2025)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi *Expert Choice*, diperoleh bobot prioritas dari masing-

Strategi ini didukung oleh teori teori bauran pemasaran (*Marketing Mix*) oleh Kotler Keller dalam (Purbohastuti, 2021) yang menjelaskan empat elemen utama pemasaran yaitu produk, harga, tempat (lokasi), dan promosi. Dan teori akses pasar yang dikemukakan oleh Porter 1985 dalam (Wijiharjono, 2021) yang menyatakan bahwa akses ke pasar yang luas dan posisi lokasi yang strategis dapat meningkatkan daya saing suatu produk. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saliko et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pemasaran berbasis digital (*e-commerce*) menjadi strategi utama dalam pengembangan komoditas hortikultura. Namun berbeda dengan penelitian oleh (Lubis, 2021) menyatakan bahwa strategi yang lebih cocok adalah meminimalkan kelemahan dan ancaman melalui keterampilan teknis petani, bukan berfokus pada pemasaran.

Pada tahap berikutnya, analisis data dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *Expert Choice* melalui perhitungan bobot guna menetapkan urutan prioritas. Adapun hasil perhitungan perbandingan berpasangan dalam metode AHP disajikan pada tabel berikut.

masing alternatif strategi. Pada Tabel 4.14 terlihat bahwa Alternatif 4 memiliki bobot tertinggi sebesar 0,498, yang berarti

strategi ini merupakan pilihan prioritas utama dalam pengembangan komoditas sayuran berbasis *UF* di Kota Makassar. Strategi ini menekankan pemanfaatan lokasi strategis kelompok wanita tani (KWT) untuk mempermudah proses distribusi dan pemasaran hasil panen, baik secara langsung maupun melalui Platform digital/sosial media. Selanjutnya, Alternatif 1 menempati urutan kedua dengan bobot sebesar 0,338, yang menunjukkan bahwa strategi optimalisasi sarana dan prasarana produksi, termasuk pemanfaatan bantuan pemerintah seperti benih dan teknologi pertanian, juga menjadi perhatian penting. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zainal S et al., 2023) menyebut bahwa dukungan sarana produksi pertanian, termasuk bantuan pemerintah melalui penyuluh pertanian lapangan, sangat berperan dalam produksi sayuran. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Purnamasari & Sukmana, 2025) yang menjelaskan bagaimana pemerintah desa mendorong teknologi pertanian modern, penyuluhan, dan bantuan input untuk meningkatkan produktivitas pertanian lokal.

Alternatif 2 dan Alternatif 3 memperoleh bobot yang relatif kecil, masing-masing sebesar 0,084 dan 0,080. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengaturan hasil panen harian sesuai kebutuhan pasar, serta pengembangan variasi jenis dan teknik budidaya sayuran, dianggap kurang prioritas dibandingkan strategi lainnya dalam konteks pengembangan pertanian perkotaan yang lebih efektif. Hasil ini didukung oleh penelitian (H.S., 2024) yang mengemukakan bahwa variasi jenis komoditas tanpa dukungan pasar yang kuat sering kali tidak memberikan peningkatan signifikan terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, strategi yang menekankan pada aspek pemasaran dan

dukungan pemerintah dianggap lebih realistis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kondisi internal (*strengths*) KWT terdiri dari ketersediaan sarana dan prasarana produksi, kualitas sayuran, ketersediaan produksi dan variasi komoditas/teknik penanaman. Kelemahan meliputi: kurangnya kemampuan kelompok wanita tani dalam menerapkan teknologi, sebagian anggota kelompok tani tidak aktif, keterbatasan lahan dalam pengembangan *UF*, distribusi dan pemasaran hasil *UF* belum terkelola dengan optimal. peluang meliputi: ketersediaan tenaga penyuluh oleh pemerintah untuk pengembangan komoditas sayuran, kebutuhan akan sayur terus meningkat, bantuan pemerintah berupa benih, meningkatnya teknologi pertanian yang dapat meningkatkan efisiensi produksi, ketersediaan social media dalam mendukung pemasaran digital dan letak geografis yang strategis. Ancaman yang di hadapi KWT meliputi serangan OPT, kondisi cuaca yangyang tidak menentu, ketergantungan terhadap bantuan pemerintah yang berkelanjutan dan ketersediaan informasi harga.

Prioritas alternatif strategi pengembangan komoditas sayuran berbasis *UF* di Kota Makassar berdasarkan analisis SWOT dan AHP adalah memanfaatkan lokasi KWT yang strategis untuk memudahkan distribusi dan pemasaran hasil panen, baik secara langsung maupun melalui Platform digital/sosial media dan Memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia serta bantuan dari pemerintah, seperti benih, untuk meningkatkan hasil dan kualitas sayuran yang dibudidayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Rakib, M., Hasan, M., Nurdiana, N., & Supatminingsih, T. (2022). Kelayakan Ekonomi dan Strategi Pengembangan Usaha Pertanian Perkotaan KWT Anggrek di Kota Makassar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1411. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1069>
- Albert, S., Setiawan, R. F., & Mubarokah. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 12(2), 101–111.
- Arsyad, M., Jamil, M. H., Andi Nuddin, Madung, N., Amran, A., & Rio Akbar Rahmatullah. (2023). Analysis of strategic programs in planning and developing cocoa agribusiness in Bantaeng Regency. *Anjoro: International Journal of Agriculture and Business*, 4(2), 60–71. <https://doi.org/10.31605/anjoro.v4i2.2875>
- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2017). The quantitative strategic planning matrix: a new marketing tool. *Journal of Strategic Marketing*, 25(4), 342–352. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2016.1148763>
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.20961>
- Ellis, F. (1993). *Peasant Economics Farm households and agrarian development* (2 ed.). The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Fauziah, S. H., Prayitno, G., Dinanti, D., & Hidayana, I. I. (2023). The relationship between social capital and food security in farmer households (case study: Sedayulawas Village, Lamongan Regency-Indonesia). *Region Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 18(2), 517–533. <https://doi.org/10.20961/region.v18i2.67435>
- Güneralp, B., Reba, M., Hales, B. U., Wentz, E. A., & Seto, K. C. (2020). Trends in urban land expansion, density, and land transitions from 1970 to 2010: A global synthesis. *Environmental Research Letters*, 15(4). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/ab6669>
- H.S., Y. T. (2024). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(4), 367–371. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/viewFile/244/268>
- Harumawati, D. M., Subrata, H., & Puspita, A. M. I. (2024). Edukasi Pengenalan Budidaya Sayuran Kepada Siswa Sebagai Inovasi Muatan Lokal di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 233–243.
- Hasan, O. . S., & Kasmawijaya, A. (2021). Kajian Teknis Budidaya Pakan Alami *Daphnia* sp di Unit Hatchery dan Mina B Agribisnis Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 15(1), 19–33. <https://doi.org/10.33378/jppik.v15i1.235>
- Hasriliandi, H. (2022). Swot-Ahp Analysis in the Development of Peanut Agribusiness. *Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*.
- Isdialah. (2020). *Respon Petani Lorong*

- Pelaksana Urban Farming Terhadap Potensi Pengembangan Agribisnis Cabai di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Listyowati, E. A., Kamilah, A., Budiono, H., & Lutfiadi, R. (2023). Strategi Pengembangan Urban Farming Sayuran Hidroponik di Kota Bekasi. *Agritepa: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 10(2), 477–489. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v10i2.4932>
- Lubis, F. A. (2021). *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah* (1 ed.). Umsu Press.
- Musgrave, R. A. (1959). Taxes and the Budget. *Challenge*, 8(2), 18–22. <https://doi.org/10.1080/05775132.1959.11468987>
- Patima, N., Kamaruddin, C. A., Hastuti, D. R. D., & Rahim, A. (2024). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Cabai di Kota Makassar. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2732–2741.
- Philip Milton Kotler. (2016). *Marketing De Ciudades*. LID.
- Purbohastuti, A. W. (2021). Efektivitas Bauran Pemasaran Pada Keputusan Pembelian Konsumen Indomaret. *Jurnal Sains Manajemen*, 7(1), 8--12.
- Purnamasari, A. M., & Sukmana, H. (2025). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Pertanian Di Desa Wilayat The Role of the Village Government in Agricultural Development in Wilayat Village untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta efisiensi dan keberlanjutan*. UU.
- 4, 601–622.
- Rizkiyah, S. P. A., Soedarto, T., & Syah, M. A. (2025). *www.agroteknika.id*. 8(September), 532–545.
- Saliko, S., Imran, S., & Moonti, A. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Cabai Rawit di Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 235–243.
- Suryana, A., & Khalil, M. (2017). Proses dan Dinamika Penyusunan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 1–17.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, 2(3), 43–50.
- Wahyuni. (2018). Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota Gabungan Kelompok Tani (Studi Pada Desa Barebbo Kecamatan Barebbo). *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah*, 2(9), 91–93.
- Wijiharjono, N. (2021). Manajemen Strategik: Pemikiran Michael Porter dan Implikasinya bagi Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Journal Economic*, 2(7), 3–7.
- Zainal S, M., Sapar, S., Suprayitno, A. R., Marhani, M., Samsinar, S., & Suprianto, A. (2023). Pengaruh Faktor Personal, Sarana Produksi, dan Pola Komunikasi terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 20(1), 79–96. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i1.5317>